J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.3, No.6, Oktober 2024

Evaluasi Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SD Negeri Bakateu Kabupaten Malaka

Yanuarius Bria Seran
STKIP Sinar Pancasila
E-mail : yanuariusbriaseran9791@gmail.com

Article History:
Received: 15 Oktober 2024
Revised: 28 Oktober 2024
Accepted: 30 Oktober 2024

Keywords: *Evaluasi, Kurikulum, Merdeka Belajar, SDN Bakateu*

Abstract: *Lembaga pendidikan harus mampu menjaga sistem pendidikannya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta terus berkembang mengkuti kemajuan lmu pengetahuan, teknologi dan seni. Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu, mengetahui permasalahan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu, mengetahui upaya guru dalam mengatasi Permasalahan terhadap rencana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu. Metode yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode Triangulasi untuk menguji kredibilitas data. Pelaksanaan kurikulum belajar mandiri bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu berjalan cukup baik, pelaksanaannya masih bertahap yaitu hanya untuk kelas I dan IV, sedangkan pelaksanaan untuk kelas II, III, V dan VI yang masih dalam proses Kurikulum 2013. Permasalahan guru dalam pelaksanaan rencana pembelajaran mandiri bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu, yaitu perencanaan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Selain itu, siswa terbatas, guru tidak mampu dan mau menggunakan metode dan sumber belajar yang berbeda, mereka tidak tahu bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran, bahan ajar terlalu luas dan dalam pelaksanaan proyek. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan terkait implementasi kurikulum merdeka bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu.*

Pendahuluan

Salah satu persyaratan agar sebuah lembaga pendidikan dapat maju dan berkembang adalah kemampuan pengembangan proses pembelajaran yang inovatif, sehingga dibutuhkan kemampuan dari setiap unsur dalam lembaga pendidikan untuk berkolaborasi mewujudkannya. Berdasarkan hal tersbeut, maka lembaga pendidikan harus mampu menjaga sistem pendidikannya agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, serta terus berkembang mengkuti kemajuan lmu pengetahuan, teknologi dan seni (Yamin & Syahrir, 2020). Untuk mencapai hal tersebut, maka diperlukan kajian yang mendalam agar kurikulum dapat dimutakhirkan berdasarkan perkembangan zaman dan teknologi. Hal ini diperlukan agar kualitas pendidikan di tanah air dapat bersaing secara global dengan negara lainnya. Inovasi dalam mengembangkan kurikulum sebagai penentu arah pembelajaran sangat diperlukan, sehingga seharunya model kurikulum yang sudah lama seharusnya dapat dianggap sudah tidak relevan lagi. Berkaitan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan pemutakhiran kurikulum agar dapat dijadikan sebagai penunjang dan pengarah segala proses pembelajaran agar dapat menjadi lebih efektif dan efisien, sehingga pembelajaran dapat tercipta untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) di tanah air dan bersaing secara global, maka kurikulum perlu diubah dan dikembangkan sesuai dengan perkembangan yang ada. Kurikulum adalah jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan suatu sistem pendidikan formal, atau sistem pendidikan yang disebut sistem persekolahan. Karena pada prinsipnya, kurikulum menyediakan rencana pelajaran yang memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran kepada para peserta didik, sehingga dapat memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat luas. Pembaharuan merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas Sumberdaya Manusia melalui system pendidikan di Indonesia, sehingga yang dapat bersaing dengan negara lain sesuai dengan perubahan kemajuan dan perkembangan zaman.

Kurikulum merupakan sebuah kajian tersencana dan terstruktur dalam bidang pendidikan yang harus dilaksankana oleh lembaga pendidikan dan tidak hanya terfokus pada kegiatan pembelajaran di kelas saja, tetapi juga berbasis pembentukan karakter dan sumberdaya manusia yang bertujuan menjamin kualitas hidup peserta didik di masa yang akan datang (Bahri, 2017). Pendapat lain yang juga telah dikemukakan menyatakan bahwa kurikulum telah mencakupi segala bidang kehidupan perserta didik agar menjadikan kualitas sumberdaya manusia yang sesuai dengan cita-cita luhur pendiri bangsa (Fatih et al., 2022).

Reformasi kurikulum mengenai penerapan model pembelajaran untuk dapat lebih bermanfaat kepada pembentukan sumberdaya manusia akan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Hal ini juga merupakan adaptasi pendidikan Indonesia dalam menghadapi pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang semakin luas dan tidak terkendali (Rahmadhani et al., 2022). Di Indonesia, diketahui telah beberapa kali mengalami perubahan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berubah menjadi Kurikulum Nasional 2013, serta yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka Belajar (Rahayu et al., 2021).

Kurikulum Merdeka Belajar dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta yang lebih utama lagi adalah mempersiapkan peserta didik untuk dapat memahami perkembangan dunia kerja dan siap untuk terjun ke sana kapan saja. Berdasakan hal tersebut, maka merdeka belajar lebih difokuskan kepada pendidik dan perserta didik untuk dapat memilih topik diskusi tanpa keluar

dari koridor yang telah ditetapkan. Hal tersebut bertujuan agar para pihak yang berada di dunia pendidikan dapat berinovasi dan mengeksplorasi ilmu pengetahuan dengan bebas tanpa mengabaikan nilai-nilai moral (Daga, 2021). Kurikulum merdeka memberikan ruang yang luas bagi pendidik untuk bertindak sebagai fasilitator yang mendorong para peserta didik agar mampu mengeksplorasi ilmu pengetahuan (Sutrisno, 2022). Konsep pembelajaran aktif, inovatif dan nyaman pada prinsipnya harus dapat memberikan pengalaman bagi para peserta didik agar lebih mudah keberadaannya sesuai dengan kebutuhan zaman (Ariga, 2022). Tujuan dari kurikulum mereka belajara adalah untuk menghasilkan generasi yang berkualitas yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dimna hal tersebut sesuai dengan gagasan Ki Hadjar Dewantara yang mengutamkan aspek keseimbangan kreativitas, rasa, dan tujuan, sehingga model pelaksanaan pendidikan yang ideal dapat dicapai (Ainia, 2020). Kurikulum merdeka belajar mendorong pendidk agar lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan tanpa mengabaikan tujuan dari pembelajarannya (Yusuf & Arfiansyah, 2021).

Perencanaan model pembelajaran harus mengutamakan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik, melalui diskusi, praktek dan tanya jawab agar para peserta didik mampu memahamin konsep ilmu pengetahuan sambal membangun mental dan karakternya (Sibagarang et al., 2021). Dalam penerapan kurikulum merdeka lebih diutamkan membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Pusat Evaluasi dan Pembelajaran Litbang dan Akuntansi Kemendikbud, Litbangkes, 2021). Oleh karena itu, pemaknaan pancasila merupakan pedoman agar dapat menyelaraskan segala proses pembelajaran di dalam sebuah lembaga pendidikan. Penerapan nilai-nilai Pancasila harus selalau diamalkan sambil memecahkan berbagai masalah, sehingga tujuan pembelajaran tidak hanya untuk menghasilkan lulusan yang cerdas, tetapi juga berkarakter bangsa (Sibagarang et al., 2021).

Berdasarkan hal yang telah diuraikan di atas, maka guru sebagai pendidik harus mampu beradaptasi, karena pembelakuan kurikulum merdeka masih tergolong sangat asing dan diketahui juga tidak semua sekolah dapat menerapkannya dengan baik. Temuan awal peneliti SDN Bakateu menyatakan bahwa guru menghadapi beberapa kesulitan dalam penerapan program Kurikulum Merdeka belajar, antara lain adalah minimnya pemahaman dan pengalaman guru, keterbatasan referensi untuk dapat dijadikan pedoman belajar, sehingga pembelajaran dianggap masih bersifat berpusat pada guru. Selain itu pula, guru juga terkendala dengan penilaian diagnostik, formatif dan sumatif, masih dilakukan secara manual karena pusat belum memiliki format, serta dengan penerapan profil kemahasiswaan dan penguatan Pancasila. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa ada profil siswa pancasila yang disebut “Profil Siswa Pancasila” dalam kurikulum Merdeka Belajar yang baru dan guru harus menerapkannya dalam pembelajaran. Dalam implementasi profil mahasiswa pancasila sangat perlu kita ubah sikap tersebut, sesuai dengan 6 karakter profil mahasiswa pancasila yang kesemuanya perlu evaluasi. Itu adalah sesuatu yang masih kami coba perbaiki dan terapkan.
Seperti diketahui, Indonesia baru saja meluncurkan Kurikulum Bebas Belajar, yang sebelumnya meluncurkan kurikulum 2013. Kurikulum mandiri diburu-buru memasuki masa pemulihan pasca Covid-19 menyisakan banyak permasalahan seperti: 1) kurangnya sarana dan prasarana, 2) guru tidak tahu tentang teknologi informasi, 3) kurangnya interaksi sosial, 4) sulit untuk menyampaikan gambaran konkrit kepada siswa, 5) tugas siswa terlalu banyak, 6) berkurangnya waktu belajar, 7) kurangnya bantuan dan pengawasan orang tua (Wibowo, 2021). Kurikulum Merdeka Belajar sendiri diluncurkan pada tahun pelajaran 2021/2022 dan belum semua sekolah

mengadopsi kurikulum ini, sehingga referensi Kurikulum Merdeka Belajar khususnya di tingkat SD masih sangat minim. Dalam implementasinya, masih ada guru yang belum keluar dari zona nyamannya, sedangkan pembelajaran kurikulum merdeka membutuhkan kreativitas dan inovasi yang lebih dari guru dalam merencanakan pembelajaran yaitu guru harus memiliki keterampilan yang sesuai. Untuk menguasai mata pelajaran dan mengembangkan materi yang sangat menarik dan menghibur, guru harus keluar dari zona nyamannya dan memperpanjang waktu pelajaran. Dalam kurikulum bebas, profil siswa Pancasila berfungsi sebagai pedoman sistem pendidikan Indonesia, meliputi pembelajaran, program, kegiatan, dan penilaian. Hal ini menimbulkan kebingungan bagi guru dalam mengimplementasikan dan memperkuat profil siswa Pancasila. Hal ini tentunya menimbulkan permasalahan bagi guru dalam penerapan kurikulum belajar mandiri.

Hasil penelitian Suci Rahayu., dkk. (2021) Kajian "Hambatan Guru Sekolah Dasar Penerapan Kurikulum Sekolah Mengemudi Pada Manajemen Ruang dan Waktu Di Era Pandemi Covid-19" menunjukkan bahwa terdapat empat hambatan guru dalam penerapan kurikulum sekolah mengemudi yaitu tujuan pembelajaran mengemudi sekolah kurikulum, manajemen waktu kurikulum sekolah mengemudi, Manajemen penggunaan jangka pendek kurikulum sekolah mengemudi dan kurangnya pengetahuan tentang kurikulum sekolah mengemudi (Rahayu et al., 2021). Dari penelitian Fitria Nurulaen dan Aulia Rahman (2022) yang berjudul "Analisis Masalah Implementasi Matematika Dalam Pembelajaran" diketahui bahwa permasalahan yang berbeda muncul dari faktor yang berbeda tidak hanya pada siswa itu sendiri tetapi juga pada guru yang menggunakan pembelajaran dengan teknik yang tidak sesuai pada kondisi atau keadaan, lingkungan belajar yang sedikit digunakan dan pembelajaran yang monoton.

Penelitian Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin dan Putri Fatimattus Az Zahra yang berjudul "Permasalahan dalam Implementasi Kurikulum 2022 Mandiri Belajar", diketahui bahwa dalam implementasi Kurikulum 2022 Mandiri Belajar terdapat beberapa permasalahan dan guru lebih banyak berbuat. harus kreatif dalam perencanaan. Modul Pengajaran, Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran sehingga guru tidak bisa lagi asal-asalan dalam membuat RPP untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar setiap minggu. Tujuan dari tugas sekolah hanya untuk mengangkat profil siswa Pancasila. PS tetap diberikan kepada siswa setiap hari, namun tidak hanya di dalam kelas. Pembelajaran juga harus dilakukan di luar kelas untuk meningkatkan kinerja siswa dan inovasi diri (Jannah et al., 2022). Kajian ini pada intinya berkaitan dengan hambatan penerapan kurikulum mandiri. Namun, terdapat perbedaan ketika penelitian yang bersangkutan lebih fokus mengkaji konsep belajar mandiri dari perspektif time and space management di era pandemi Covid-19. Penelitian yang penulis bahas dalam artikel ini berfokus pada permasalahan yang dihadapi oleh para guru di SDN Bakateu dalam mengimplementasikan kurikulum pembelajaran mandiri redesain di Kabupaten Malaka Nusa Tenggara Timur.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu : *Pertama*, bagaimana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Betun? *Kedua*, bagaimana Permasalhan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu? *Ketiga*, bagaimana upaya guru untuk mengatasi permasalahan terhadap penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu? Adapun tujuan penelitiannya yaitu : *Pertama,* untuk mengetahui penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu. *Kedua*, untuk mengetahui Permasalahan guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu. *Ketiga*, untuk mengetahui upaya

guru dalam mengatasi Permasalahan terhadap rencana penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada siswa SD Negeri Bakateu.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksankan di SDN Bakateu Kabupaten Malaka, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Subjek dari penelitian adalah Kepala Sekolah dan para guru. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, serta studi literature mengenai profil dan sejarah sekolah. Data yang diperoleh dinalisis dengan metode Triangulasi validitas data, kemudian dilanjutkan dengan analisis dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa kurikulum merdeka berfokus pada konten esensial dan mengembangkan keterampilan siswa di setiap tahap, memungkinkan siswa untuk belajar lebih dalam, bermakna, dan menyenangkan tanpa terburu-buru. Pembelajaran jauh lebih bermakna dan interaktif melalui kegiatan proyek karena memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk lebih terlibat aktif dalam meneliti topik dunia nyata seperti lingkungan, kesehatan dan topik lain yang mendukung pengembangan karakter dan kompetensi dalam profil siswa Pancasila. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk memperkuat literasi, numerasi, dan pengetahuan siswa. Tahap perkembangan atau tingkat perkembangan merujuk pada hasil belajar yang harus dicapai siswa dan disesuaikan dengan karakteristik, potensi, dan kebutuhan siswa. Kurikulum Bebas Belajar tidak lagi mensyaratkan kelulusan nilai minimal untuk keunggulan, tetapi menekankan pembelajaran berkualitas sebagai sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan global (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022). Dalam proses penerapan kurikulum merdeka tersebut tentunya akan terdapat permasalahan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran karena kurikulum ini baru saja dicetuskan dan tentunya masih banyak pihak yang bingung dalam menginterpretasikannya dan berujung menimbulkan permasalahan dalam penerapannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN Bakateu, diketahui bahwa implementasi Kurikulum Bebas Belajar SDN Bakateu sudah berlangsung kurang lebih satu tahun. Implementasinya akan terus dilakukan secara bertahap, yakni hanya untuk kelas I dan IV, sedangkan kelas II, III, V dan VI tetap menerapkan kurikulum 2013 menurut Kepala Sekolah SDN Bakateu. Yang baru tentunya banyak kendala dalam pelaksanaan program Kurikulum Belajar Bebas. Dalam penerapannya, SDN Bakateu menerapkan berbagai hal terkait Kurikulum Belajar Bebas. Salah satunya adalah penerapan profil siswa Pancasila pada pembelajaran berbasis proyek. Dalam proyek ini dibagi menjadi proyek kelas yang dilaksanakan pada akhir bab pembelajaran, dan proyek sekolah yang dilaksanakan setiap semester dan dilaksanakan di SDN Bakateu. Dan juga SDN Bakateu mengembangkan perangkat pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran dan modul pengajaran, yang masih disusun secara berkelompok dan juga dibuatkan sertifikat, meskipun masih perlu disempurnakan dan direvisi. Dalam implementasi Kurikulum Bebas tidak lagi digunakan pembelajaran khusus mata pelajaran, dan di kelas 4 terdapat pembelajaran saintifik yaitu Ilmu alam dan ilmu sosial dipadukan dengan ilmu alam. Hal ini sesuai dengan pendapat Angga., dkk (2022) yang melakukan perbandingan pengimplementasian kurikulum 2013 dengan kurikulum pembelajaran gratis dan menjelaskan bahwa spesifikasi kurikulum pembelajaran gratis adalah 144 jam. Studi dalam satu tahun, adanya hasil pembelajaran, perkembangan tujuan pembelajaran, modul

pengajaran, guru merencanakan pembelajaran mingguan dengan 20% proyek dalam kurikulum. Melalui Kurikulum Merdeka Belajar, pemerintah mengajak guru untuk menciptakan kreativitas dan inovasi yang beragam dalam pembelajaran untuk menerapkan konsep Belajar Merdeka dan mencapai profil siswa Pancasila.

Kajian yang dilakukan peneliti di SDN Bakateu, ternyata berbagai konsep Merdeka diterapkan di SDN Bakateu. Pembelajaran tentang pengelolaan perencanaan pembelajaran, meskipun masih dilakukan secara berkelompok, pelaksanaan pembelajaran khusus kelas dan proyek sekolah, serta penerapan profil siswa pancasila, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan dan pengembangan, hanya setahun. sejak proses implementasi. Dengan demikian, konsep kurikulum bebas akses dapat diterapkan dengan baik. Permasalahan Guru dalam Pelaksanaan Rencana Pembelajaran Mandiri Kelas 1 dan 4 SDN Bakateu. Merujuk pada beberapa permasalahan yang dihadapi guru saat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru mengalami kesulitan dalam membuat RPP yaitu saat menganalisis hasil belajar yang dicapai siswa, karena terjadi secara bertahap dan kemudian dirumuskan dalam bentuk tujuan pembelajaran (TP) dan penggabungannya ke dalam Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selain itu, guru yang tidak mengetahui cara menggunakan teknologi dengan benar mengalami kesulitan dalam membuat RPP. Hal ini dialami oleh salah satu guru yang mengaku kesulitan dalam menyusun modul ajar. Selain itu, kendala bagi guru adalah masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak, agar proses pembelajaran menyenangkan dan siswa juga aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Gambaran umum tentang langkah-langkah yang akan dilakukan guru di kelas pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Sebagai perancang pembelajaran, guru bertanggung jawab merencanakan program pembelajaran (yang meliputi pengorganisasian, penyajian dan evaluasi bahan ajar), yang menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Inti dari RPP adalah menentukan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan (Farida Jaya, 2019).

Dari penelitian yang dilakukan peneliti SDN Bakateu, terlihat bahwa guru belum membuat RPP, seperti ATP dan modul pembelajaran karena masih bekerja berkelompok dalam forum KKG. Karena Kurikulum Belajar Bebas baru diperkenalkan, guru masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengakui hasil pembelajaran yang ditentukan oleh pusat, dirumuskan dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran-alur. Selain itu juga, guru masih kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat untuk anak agar pembelajaran menyenangkan dan siswa juga aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Terkadang RPP yang dibuat tidak selalu sesuai dengan kenyataan. Melihat status siswa dan kelas dapat menyebabkan perubahan yang tidak terduga. Perubahan tersebut mungkin disebabkan adanya perubahan model pembelajaran yang digunakan. Hal ini menuntut guru untuk memahami keadaan siswa dan kelas sebelum merencanakan pembelajaran sehingga dapat dilaksanakan dengan baik.

Keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar tidak hanya tercermin dalam RPP, tetapi juga pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang dibuat. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru menghadapi beberapa masalah dalam melakukan pembelajaran, yaitu masalah karena keterbatasan buku ajar berupa buku ajar, ketidakmampuan dan kemauan guru dalam menggunakan lingkungan belajar, dan tidak mengetahui bagaimana caranya.

Permasalahan penerapan teknologi dalam pembelajaran juga dialami guru dengan bahan ajar yang terlalu luas dan kurangnya metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Saat menerapkan pengajaran berbasis proyek, guru juga menghadapi kesulitan dalam menentukan proyek kelas untuk kelas I dan IV dan kekurangan waktu untuk pembelajaran berbasis proyek. Hal ini sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Mulyasa dalam sambutan pembukaannya, "Menjadi Guru Penggerak Belajar Mandiri", bahwa belajar mandiri menghasilkan proses pembelajaran yang dapat mendorong kreativitas siswa melalui pendekatan dan metode yang dapat melatih pemikiran maju siswa. akuisisi Metode yang digunakan adalah saintifik, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran proyek, penelitian, observasi, tanya jawab, untuk presentasi. Keefektifan pendekatan dan metode tersebut dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh guru yaitu guru yang memimpin pembelajaran mandiri (Mulyasa, 2021).

Penelitian yang dilakukan peneliti di SDN Bakateu menemukan bahwa buku siswa masih terbatas sehingga pembelajaran agak sulit, serta kurangnya metode dan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran. Suasana menjadi membosankan, sehingga kegiatan pembelajaran yang seharusnya aktif dan menyenangkan tidak terlaksana dengan baik. Selain itu, bahan ajar yang terlalu banyak juga membuat siswa sulit memahami mata pelajaran, guru masih kesulitan dalam menyusun proyek ajar untuk kelas I dan IV, serta kurangnya waktu untuk pembelajaran proyek. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, guru tidak banyak mengalami kesulitan dalam membuat penilaian diagnostik, formatif dan sumatif, hanya sebatas mengatur penilaian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menetapkan penilaian pada pembelajaran berbasis proyek membingungkan bagi guru karena banyaknya jenis atau bentuk penilaian seperti presentasi, proyek, produk, lisan, tulisan, dll. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Jenny Indrastoet dan Siti Istiyati dalam bukunya Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar yang menyebutkan bahwa asesmen umum terbagi menjadi dua bagian yaitu asesmen formatif dan asesmen sumatif, ada juga yang mengatakan asesmen pembelajaran dan penilaian pembelajaran. Penilaian formatif merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran berjalan sesuai rencana. Sekaligus evaluasi sumatif dilakukan pada akhir satuan pembelajaran untuk mengetahui tingkat keefektifan program pembelajaran (Jenny Indrastoeti, 2017).

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti SDN Bakateu diketahui bahwa guru melakukan penilaian baik diagnostik, formatif maupun sumatif, walaupun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, namun tidak begitu signifikan. Dapat dikatakan SDN Bakateu tidak mengalami kesulitan dalam melakukan evaluasi berdasarkan kurikulum Merdeka Belajar, karena guru sering melakukan evaluasi di masa lalu, hanya saja format evaluasi yang digunakan pada Pembelajaran Merdeka beragam dan memerlukan pilihan guru yang mengoreksi. format penilaian untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

Upaya guru mengatasi permasalahan implementasi kurikulum belajar mandiri bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, setiap guru pasti menghadapi berbagai kesulitan dan kendala dalam penerapan kurikulum merdeka, khususnya dalam penerapan kurikulum merdeka. Dari penelitian yang dilakukan di SDN Bakateu, terlihat bahwa guru berusaha untuk mengatasi permasalahan yang ada yaitu. H. kepala sekolah dan guru mengikuti pelatihan Kurikulum Pembelajaran Gratis untuk meningkatkan kualitas guru. Untuk mengatasi siswa yang belum mengenal huruf dengan baik, solusi guru adalah dengan menggunakan buku abjad. Karena tidak ada buku siswa, sehingga buku tersebut dapat digunakan oleh dua orang, upaya guru adalah menulis di papan tulis, menulis sendiri dan membuat LKS sendiri. Kurangnya waktu bersama untuk studi proyek dan kurangnya alat dan

bahan untuk melanjutkan usaha guru di rumah, serta kreatif dalam menggunakan barang-barang di sekolah. Masalah selanjutnya adalah materi pendidikan terlalu luas untuk mengajari anak cara mencatat. Jadi anak-anak bisa belajar dan mengulangnya nanti di rumah. Solusi guru terkait penilaian pembelajaran adalah mencari tambahan informasi atau referensi terkait penilaian pembelajaran dan mengikuti pelatihan secara rutin. Hal ini sejalan dengan teori Fahrian Firdaus Syafi'i, bahwa isu-isu yang terkait dengan kepemimpinan Kurikulum Pembelajaran Gratis meliputi lokakarya bulanan pendidik spesialis untuk pemimpin sekolah dan pembina kepemimpinan, penguatan guru dalam komite pembelajaran yang antara lain pimpinan sekolah, guru kelas I dan IV serta guru khusus, tenaga pendidik berpengalaman, pendampingan online, pelatihan bulanan kepala sekolah, mengisi survey untuk mengetahui kendala dalam pelaksanaan kurikulum belajar mandiri. Instruktur melakukan kegiatan pendampingan dan dukungan dalam implementasi kurikulum Merdeka Beljar saat ini (Fahrian Firdaus Syafi'i, 2021).

SDN Bakateu mereka selalu rutin mengikuti pelatihan baik dari kepala sekolah maupun guru. Untuk memperkuat pemahaman para guru tentang program Kurikulum Belajar Merdeka, para guru selalu bertemu dengan guru setiap bulan. Kelompok Kerja (KKG) menangani berbagai permasalahan terkait kurikulum merdeka dan peningkatan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar.

Kesimpulan

Pelaksanaan kurikulum belajar mandiri bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu berjalan cukup baik, pelaksanaannya masih bertahap yaitu hanya untuk kelas I dan IV, sedangkan pelaksanaan untuk kelas II, III, V dan VI yang masih dalam proses ke Kurikulum 2013. Hal-hal yang dilaksanakan antara lain pembelajaran berbasis proyek, pembuatan asesmen diagnostik, formatif dan sumatif, pembelajaran berbasis mata pelajaran, mata pelajaran IPA dan IPS yang dipadukan dengan IPA dan pembelajaran, pembuatan sertifikat dan perangkat pengajaran seperti *Learning Objective Flow* dan modul ajar akan terus diproses secara berkelompok.

Permasalahan guru dalam pelaksanaan rencana pembelajaran mandiri bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu adalah dalam perencanaan pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Permasalahan yang dihadapi mulai dari analisis hasil belajar (CP) hingga tujuan pembelajaran (TP), pengembangan lebih lanjut tujuan pembelajaran (ATP) dan penerapannya dalam modul pengajaran, kesulitan dalam menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat, serta kekurangan tenaga pengajar, serta keahlian menggunakan teknologi. Selain itu, siswa terbatas, guru tidak mampu dan mau menggunakan metode dan sumber belajar yang berbeda, mereka tidak tahu bagaimana menggunakan teknologi dalam pembelajaran, bahan ajar terlalu luas dan dalam pelaksanaan proyek. Pembelajaran berbasis pembelajaran memiliki kesulitan bagi guru dalam menetapkan proyek pengajaran di kelas I dan IV, serta kurangnya waktu proyek pembelajaran untuk menentukan bentuk dan bentuk evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penilaian selama pembelajaran berbasis proyek. Upaya guru untuk mengatasi permasalahan terkait implementasi kurikulum merdeka bagi siswa kelas I dan IV SDN Bakateu antara lain: dengan mengadakan pertemuan rutin dengan Kelompok Kerja Guru (KKG), mendukung PMO untuk berkontribusi untuk membantu pelatihan Kepala Sekolah.

Daftar Pustaka

Ainia, D. K. (2020). “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter.” *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95–101.

Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5877–5889. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149

Ariga, S. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pasca Pandemi Covid-19 Implementation of the Independent Curriculum After the Covid-19 Pandemic. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, *2*(2), 662–670.

Bahri, S. (2017). Pengembangan Kurikulum Dasar Dan Tujuannya. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *11*(1), 15. https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.61

Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(3), 1075–1090. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279

Fahrian Firdaus Syafi'i. (2021). *Merdeka Belajar: Sekolah Penggerak*. 44.

Farida Jaya. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Fakultas tarbiyah dan Keguruan. Fatih, M. Al, Alfieridho, A., Sembiring, F. M., & Fadilla, H. (2022).

Pengembangan Kurikulum Pembelajaran Implementasinya di SD Terpadu Muhammadiyah 36. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, *6*(1), 421–427. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2260

Jannah, F., Irtifa, T., & Fatimattus Az Zahra, P. (2022). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar 2022. *Al YAZIDIY: Ilmu Sosial, Humaniora, DanPendidikan*, *4*(2), 55–65.

Jenny Indrastoeti, dan S. I. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar*. UNS Press.

Malaysia. (2021). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. PT Bumi Aksara. Nurulaeni, F., & Rahma, A. (2022). Analisis Problematika Pelaksanaan Merdeka

Belajar Matematika. *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar*, *2*(1), 35–45. https://unu- nb. E-journal. Id/pacu/article/view/241

Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Pembukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA*. Kementerian Pendidikan, Riset, Kebudayaan, dan Teknologi.

Rahayu, S., Rossari, D., … S. W.-J. P., & 2021, U. (2021). Hambatan Guru Sekolah Dasar Dalam Melaksanakan Kurikulum Sekolah Penggerak Dari Sisi Manajeman Waktu Dan Ruang Di Era Pandemi Covid-19. *Jptam.Org*, *5*, 5759–5768. https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1869

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak Transisi Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa. *JUPEIS:Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *1*(4).

Sibagariang, D., Sihotang, H., Murniarti, E., Smk,), & Paramitha, P. (2021). Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *14*(2), 88–99.

Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Nomor: 6555/C/HK. 00/2021 Tentang Penetapan Satuan

Pendidikan Pelaksana Program Sekolah Penggerak. (n.d.).

Sutrisno. (2022). Guru Melaksanakan Evaluasi Pembelajaran Di Era. *ZAHRA: Research And Thought Elementary School Of Islam Journal*, *3*(1), 52–60.

Wibowo, D. R. (2021). Problematika Guru SD dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan DanPembelajaran Dasar*, *7*(2), 167–176.https://doi.org/10.24042/terampil.v7i2.7538

Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, *6*(1), 126– 136. https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep "Merdeka Belajar" dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, *7*(2), 120–133. https://doi.org/10.53627/jam.v7i2.3996